STUDI FILOLOGI MELAYU DAN ERA SISTEM INFORMASI GLOBAL

Oleh: Suryadi

Aksara selalu menghadirkan dua kemungkinan sekaligus: 1) ia mampu mengatasi jarak ruang dan waktu, dan: 2) ia mampu melintasi batas-batas kebudayaan. Akan tetapi, kehadiranm aksara dalam suatu kebudayaan juga seperti pisau bermata dua; di satu sisi ia menghadirkan suatu tradisi kritisisme, yang memungkinkan terjadinya pencabangan pemikiran—yang oleh para ahli pikir dikatakan sebagai salah satu syarat penting untuk kemajuan suatu peradaban; di sisi lain , ia membuat suatu masyarakat kebudayaan mengalami penipisan sensibilitas kolektifnya. Individualisme Barat, seperti yang dikatakan Marshal McLuhan, tidak terlepas dari :revolusi Gutenberg" yang mengakibatkan Eropa masuk ke dalam era *print culture*. Di dalam masyarakat timur, kehadiran suatu sistem aksara telah mengakibatkan beberapa unsur kebudayaan seolah menjadi "dibakukan" dan "dibekukan". *Hikayat Malin Deman* yang begitu banyak versinya ketika alam Melayu masih hidup dalam kehangatan tradisi *orality*-nya, tiba-tiba menjadi 'ciut', menjadi satu versi saja, ketika ia sudah dituliskan ke dalam aksara Jawi atau Latin. Orang Minangkabau mungkin boleh bergembira; mereka masih memiliki sejumlah tukang cerita (walau sebenarnya jumlahnya terus menurun setiap tahun) yang masih menyampaikan kabar dari "tempat yang jauh". Orang-orang pulang dari rantau masih belum membisu—ada cerita yang heroik, ada suara gaduh.

Hal lain yang tak dapat pula diabaikan dari kehadiran sebuah sistem aksara adalah pada kemampuannya menjadi "perekat" yang mapu menyatukan sejumlah (suku) bangsa dalam suatu wilayah tertentu ke dalam suatu kesadaran bersama. Rumpun Melayu yang begitu besar, yang tersebar di wilayah yang luas, merupakan suatu contoh kongkret. Mereka memperoleh kesadaran bersama berkat kehadiran suatu sistem aksara pada masa lalu, yang sekarang dikenal sebagai aksara *Arab-Melayu* atau *Jawi*. Aksara ini—di samping agama Islam—ikut menjadi "lem perekat" yang menyatukan beberapa kelompok masyarakat kebudayaan yang sebenarnya memiliki perbedaan-perbedaan fisik dan budaya menjadi suatu kelompok besar yang menyebut dirinya sebagai puak Melayu.

Jejak budaya yang ditinggalkan oleh aksara *Jawi* itu dan ikhtiar untuk menggali dan melakukan konservasi terhadapnya kembali menjadi topik pembicaraan dalam suatu *workshop* berskala internasional di Universitas Leiden, Belanda, 16-18 Maret lalu. *Workshop* tersebut diselenggarakan dalam rangka "*Malay Manuscripts Cataloguing Project*" di bawah pimpinan Dr. J.J. Witkam dari Lembaga Legatum Warnerianum—suatu divisi di bawah

Universiteit Bibliotheek Leiden yang khusus menangani koleksi manuskrip yang berasal dari seluruh dunia.

Sebanyak 13 makalah yang berkaitan dengan aksara *Aran-Melayu* (teks dan konteks) sudah dibentangkan dalam *workshop* tersebut, yaitu: Hasyim bin Musa (Univ. Malaya) "*The Bustanul-al Katibin and the Kitab Pengetahuan Bahasa of Raja Ali Haji of Riau: Establishing the Islamic Scholarly Tradition of Language Studies in the Malay Word*"; Mujizah (Pusat Bahasa, Jakarta) "*Scribes and Places of Copying on riau Manuscripts in the 19 Century*"; Annabel The Gallop (The British Library- London) "Musing on a Piece of 'Wallpaper': Some Thoughts on Early Royal Letters from Aceh"; *Suryadi (UI, Depok) "Recitation in Basimalin Performance: Some Notes for a Minangkabau Manuscripts and Literary Life"*; Muhammad Haji Salleh (UKM, Bangi) "*Documenting the Written Pantun of the Manuscripts*"; V.I. Braginsky (SOAS Univ. of London) "*On the Textual History of the Syair Perahu: with Special Reference to Statistical Methods of Attribution*"; Maria Indra Rukmi (UI, Depok) "*Scribal Activities in the Algemene Secretarie*"; Dewaki Kramadibrata (UI, Depok) "*Muhammad Bakir's Wayang Manuscripts*"; Henri Chambert-Loir (EFEO Centre de Jakarta) "*A Malay Manuscript from Bima: The Laws of Disorder*"; Jan van der Putten (Leiden University) "*A Family Affair*"; J.J. Witkam dan Roger Tol (Malay Manuscripts Cataloguing Project, Leiden University) "*Experiences in Editing Malay Facsimilies*"; E.U. Kratz (SOAS Univ. of London) "*Recently Discovered Malay Letters in the Danish National Arhieves*"; J.J. Witkam (Legatum Warnerianum, UB Leiden) "*Cataloguu of Malay Manuscripts of the Netherlands: A Presentation of a the Project*".

Tampaknya, kajian-kajian filologis di sejumlah lembaga penelitian tentang Asia (Tenggara) di Eropa tidak terlepas dari romantisme dan kejayaan bangsa Barat di era kolonialisme. Annabel The Gallop misalnya, memaparkan hubungan politik, perdagangan, dan persahabatan antara Kerajaan Aceh dengan Inggris pada abad ke-18 dan ke-19 melalui berkas surat-surat yang masih tersimpan baik di sejumlah perpustakaan penting di Eropa. E.U. Kratz menginformasikan berkas-berkas surat raja Melayu yang tersimpan di Arsip Nasional Denmark di Copenhagen. Di dalam surat-surat tersebut tergambar hubungan perdagangan dan politik antara bangsa Melayu dan bangsa Barat. Namun, hubungan emosional tak jarang terekam pula dirujuk dalam surat-surat tersebut.

Sejumlah makalah lain mendiskusikan peran istana-istana raja, *scriptorium*, kantor pemerintah jajahan, dan pejabat penting dari kalangan penjajah dalam tradisi penulisan di dunia Melayu (makalah Mujizah, Maria Indra Rukmi, Jan van der Putten, dan Henri Chambert-Loir). Sejumlah makalh lain mendiskusikan impak tradisi keberaksaraan yang berpusat pada *centre of exellence* itu terhadap lingkungan di luarnya (makalah Suryadi, Hasyim bin Musa, Dewaki Kramadibrata, dan Moh. Haji Salleh). Aspek estetika naskah-naskah Melayu sebagai suatu karya kreatif dibahas oleh

Vladimir I. Braginsky dengan mengambil contoh *Syair Perahu*.

Hal penting lainnya yang dapat dicatat dari *workshop* itu adalah kemampuan Barat memanfaatkan hasil teknologi canggih untuk diterapkan di bidang ilmu filologi, khususnya dalam upaya mengkonservasi dan memediatisasi objek naskah. Salah satu pekerjaan yang sedang dilakukan oleh Universitas Leiden adalah membuat *home page* naskah Melayu di internet. Jadi, pada masa datang seorang peneliti filologi dimungkinkan untuk mengakses dan memfotokopi sebuah naskah yang diperlukannya melalui komputer, tanpa harus datang jauh-jauh ke tempat naskah itu disimpan. Seorang filolog di Jakarta atau Pekanbaru misalnya, dapat "membuka" sebuah naskah yang disimpan di Leiden. Ia cukup membuka internet melalui komputernya di rumah.

Pada akhirnya nanti, perpustakaan dan pusat-pusat studi kebudayaan di dunia, khususnya yang menyimpan naskah-naskah lama, dapat menggunakan hasil teknologi canggih ini untuk saling bertukar informasi melalui media internet. Universitas Leiden juga sudah mulai memproduksi CD-ROM naskah Melayu (belum seluruhnya), sehingga siapa pun yang berminat dapat membelinya. Namun, satu pertanyaan yang masih menggantung adalah bagaimana status hak cipta produk ini? Apakah ketika seorang di Padang mereproduksi sebuah naskah melalui internet di sebuah hompage yang diproduksi oleh Universitas Leiden, misalnya, harus melapor dulu kepada si pembuat hompage itu? Dalam sistem informasi internet hampir tidak mungkin untuk mengidentifikasi pengaksesnya. Informasi itu dapat menyebar ke mana-mana, seperti virus.

Walaupun naskah Melayu sudah banyak diteliti orang, namun sebagian besar di antaranya masih berkisar di seputar daerah Riau Kepulauan, dengan Pulau Penyengat sebagai fokusnya. Wilayah-wilayah Melayu lainnya masih belum mendapat perhatian khusus, seperti Minangkabau, pesisir Kalimantan (Kutai, Banjar), bagian selatan Sumatra, dan mungkin juga di kantong-kantong Melayu di sebelah timur Indonesia. Ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peneliti Indonesia. Menurut hemat saya, pada masa-masa mendatang perhatian harus lebih diarahkan ke wilayah-wilayah Melayu di luar Riau Kepulauan.

Khusus untuk Minangkabau, masih banyak lagi naskahnya yang belum diidentifikasi dan diteliti, walaupun naskah-naskah Minangkabau tidak sebanyak naskah (di) Riau. Kajian-kajian naskah Minang yang telah dilakukan Edwar Djamaris (*Tambo Minangkabau*), Muhardi (*Kaba si Tungga*), Nurizzati (*Kaba Malin Deman*), M. Yusuf (*Hikayat Tuanku Nan MudaPagaruyung*), dan beberapa peneliti lainnya, seharusnya diteruskan. Siapa yang sudah meneliti secara mendalam, misalnya, naskah *Syair Sunur, Hikayat Fakih Saghir, Gombang Patuanan*, dan banyak naskah Minang lainnya?

Sebenarnya, dalam delapan tahun terakhir ini sedang dilakukan penelitian dan katalogisasi naskah-naskah Nusantara yang cukup terarah dan menyeluruh, antara lain Naskah Jawa, Bugis, Bali, Sunda, dan Bima.

Penelitian itu ada yang disponsori oleh Ford Foundation dan ada yang disponsori oleh Toyota Foundation. Akan tetapi sayangnya untuk naskah Minang, belum ada penggagasnya (yang dapat mewujudkan rencana itu ke dalam satu proposal yang dapat meyakinkan pihak pemberi dana). Dalam hal ini, Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) dapat dijadikan fasilisator. Tentu, kita menunggu para ahlinya, mungkin dari Universitas Andalas (Fakultas sastra), mungkin juga dari IKIP Padang (FPBS), atau Universitas Bung Hatta (Fakultas Sastra). Semoga!

(Suryadi, Alumnus Fak. Sastra Unand)